

Meskipun demikian, patut disyukuri bahwa di tengah segala situasi yang ada, pemeliharaan Tuhan tetap nyata. Memang istilah “Reformed” itu sendiri tidak dipakai dalam Alkitab, tetapi istilah yang di kemudian hari dipakai untuk menandai gerakan reformasi Calvin adalah istilah yang menunjuk pada semangat yang ingin mengembalikan Umat Tuhan kepada prinsip-prinsip utama ajaran para nabi dan para rasul yang seringkali diabaikan.

Sejarah mencatat pergumulan Umat Tuhan menghadapi berbagai macam penyimpangan, bahkan ada masa-masa di mana Umat Tuhan sudah berada di jurang kehancuran. Tetapi saat itu “semangat reformasi” (seperti yang ada dalam jiwa reformasi Calvin) dikobarkan, sehingga Umat Tuhan dikembalikan lagi pada prinsip-prinsip kehidupan yang benar sesuai ajaran firman Tuhan.

PENUTUP

Proses perkembangan Teologi Reformed sejak abad ke-16 sampai sekarang ini merupakan proses pergumulan gereja dalam mengaktualisasikan imannya.

Melalui proses ini pemeliharaan Tuhan dalam sejarah perkembangan Teologi Reformed begitu nyata. Di tengah perubahan dan perkembangan cara berpikir manusia yang begitu kompleks, kemurnian Teologi Reformed tetap terpelihara. Sejarah menyaksikan adanya “benang merah” yang menghubungkan satu masa dengan masa lainnya, satu kelompok dengan kelompok lainnya, dan satu tokoh dengan tokoh lainnya.

Nama gereja dan label-label organisasi lainnya bisa berbeda-beda, namun semuanya itu diikat dengan satu semangat yang sama yaitu memelihara prinsip-prinsip Teologi Reformed yang sejati untuk mempertanggungjawabkan imannya di tengah tantangan zaman, yaitu orang-orang Reformed yang secara integral menyatukan ketiga hal di bawah ini:

- “*Doctrinalist*” yaitu menekankan perlunya memelihara doktrin-doktrin Reformed sesuai kerangka berpikir John Calvin dan teman-temannya
- “*Culturalist*” yaitu berjuang untuk menciptakan kebudayaan Kristen di dunia ini
- “*Pietist*” yaitu menekankan pentingnya pemberitaan Injil dan hidup dalam kesalehan

Daftar Jemaat, Bakal Jemaat, dan Cabang Gereja, serta Jam Kebaktian Umum Gereja Kristen Immanuel

- Jemaat Ka Im Tong - Bandung
Jl. HOS Cokroaminoto No.63 Bandung | Pk. 07.00, 09.30, dan 17.00
Cabang Majesty
Jl. Drg. Surya Sumantri No. 91-93 Ruko C3-C5 Bandung | Pk. 09.30
Cabang Batam
Ruko Superblok Imperium Blok A No. 6 Batam Centre | Pk. 10.00
- Jemaat Ka Im Tong - Tasikmalaya
Jl. Mayor Utarya No.11 Tasikmalaya | Pk. 06.30, 09.00, dan 16.00
- Jemaat Hosanna
Jl. Dr. Djundjuran No. 141 Bandung | Pk. 07.00, 09.30, dan 17.00
Cabang Ciumbuleuit
Jl. Ciumbuleuit No. 42A Bandung | Pk. 09.00
- Jemaat Gloria
Jl. Mohammad Toha No. 69A Bandung | Pk. 06.30, 09.00, dan 17.00
Bakal Jemaat Yogyakarta
Jl. Rajawali Gg. Nuri No. 9, Demangan Baru, Yogyakarta | Pk. 09.00
- Jemaat Saron
Jl. Kalibaru Utara No. 28 Cirebon | Pk. 07.00, 09.30, dan 16.30
- Jemaat Mesias
Jl. Pagarsih No. 369 Bandung | Pk. 07.00 dan 09.30
- Jemaat Anugerah
Jl. Yudistira No. 29 Surakarta | Pk. 06.00 dan 17.00
- Jemaat Sumber Sari Indah
Kompleks Sumber Sari Indah, Jl. Sumber Sugih No. 23-25 Bandung | Pk. 07.15 dan 09.30
- Jemaat Kanaan
Kompleks Taman Kopo Indah I Blok C No. 21-22 Bandung | Pk. 07.30 dan 09.30
- Jemaat Amanat Kristus
Jl. Bima No.9 Bandung | Pk. 07.30 dan 09.30



APA ITU TEOLOGI REFORMED?

PENDAHULUAN

Apa itu Teologi Reformed? Meskipun ada yang mendefinisikan istilah tersebut sebagai “Teologi Alkitab yang ditemukan kembali,” namun definisi yang lebih jelas masih sangat diperlukan. Sejarah mencatat munculnya begitu banyak variasi dalam gereja-gereja yang menyebut dirinya berlatar belakang Reformed, sehingga istilah ini semakin sulit didefinisikan.

Para penganut Teologi Reformed mengakui bahwa Bapak Gereja Reformed adalah John Calvin (1509-1564), tetapi tidak berarti bahwa seluruh Teologi Reformed hanya semata-mata bersumber pada pemikiran Calvin, karena tidak ada seorang tokohpun yang pemikiran teologinya mutlak benar tanpa kesalahan. Bapak Gereja Agustinus (354-430) telah memberikan dasar-dasar yang sangat penting dalam perumusan dan pengembangan Teologi Reformed di kemudian hari, juga para Reformator Gereja sebelumnya, yaitu Martin Luther (1483-1546) dan Ulrich Zwingli (1484-1531).

Jadi, apa itu Teologi Reformed? Umumnya orang berpendapat bahwa Teologi Reformed adalah teologi yang dikembangkan dari “Lima Butir Calvinisme,” yaitu:

- kerusakan total manusia
- pemilihan Allah yang tidak bersyarat
- penebusan yang terbatas
- anugerah yang tidak dapat ditolak
- pemeliharaan orang-orang kudus

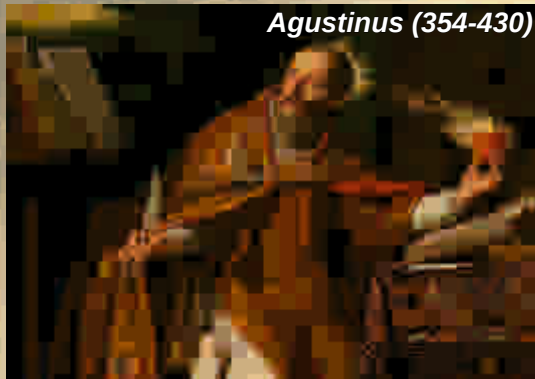
Namun kemudian semakin disadari bahwa itu hanya “sebagian” dari keseluruhan Teologi Reformed.

Secara singkat dapat didefinisikan bahwa Teologi Reformed adalah pemikiran teologi yang dibangun berdasarkan: (1) pemikiran John Calvin yang telah diintegrasikan dengan pemikiran para Reformator Gereja lainnya, (2) asumsi dasar yang konsisten dengan pengajaran Alkitab, dan (3) aktualisasi iman Kristen di sepanjang zaman.



John Calvin (1509-1564)

Artikel ini merupakan saduran dari “Pengantar ke Dalam Teologi Reformed” oleh Yakub B. Susabda (Surabaya: Penerbit Momentum).



Agustinus (354-430)

TEOLOGI REFORMED: INTEGRASI PEMIKIRAN JOHN CALVIN DENGAN MARTIN LUTHER DAN ULRICH ZWINGLI

John Calvin adalah Reformator Gereja generasi kedua. Pada saat ia dilahirkan di Noyon Perancis pada tahun 1509, Martin Luther sudah menjadi dosen di Universitas Erfurt Jerman, sedangkan Ulrich Zwingli sudah menjadi gembala di Glarus Swiss. Ia bukan pencetus ide reformasi, tetapi apa yang dikerjakannya sebagai Reformator Gereja mempunyai dampak yang lebih luas dari para pendahulunya.

Calvin dibesarkan dalam keluarga Katolik, papanya bekerja sebagai notaris katedral dan registrar pengadilan gerejawi di Noyon. Ia seorang yang pemalu dan tertutup, tapi juga seorang yang jenius. Dalam usia 14 tahun ia sudah kuliah di Universitas Paris. Meskipun ia tertarik dengan ilmu filsafat, namun ia menuruti kehendak ayahnya belajar ilmu hukum di Orleans. Baru setelah ayahnya meninggal, ia kembali belajar filsafat.

Sebagai orang yang menerima pandangan Reformasi/ Protestan, ia harus berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, hingga akhirnya ia meninggalkan Perancis dan tinggal di Basel Switzerland. Di sanalah ia menulis edisi pertama dari buku "*Institutes of Christian*

Religion" pada tahun 1536, sebuah buklet yang awalnya hanya terdiri dari beberapa puluh halaman, untuk dipersembahkan kepada Raja Francis I dengan harapan sang raja memakai otoritasnya untuk menghentikan penganiayaan terhadap kaum Protestan. Buklet tersebut juga diharapkan dapat menyatukan gereja yang telah terpecah-pecah di Perancis.

Tanpa diduga sebelumnya, buklet kecil tersebut mendapatkan sambutan yang luar biasa sehingga sejak tahun 1536-1559 ia sudah merevisi *Institutes* dalam bahasa Latin sebanyak enam kali dan menerjemahkannya dalam bahasa Perancis sebanyak lima kali, hingga saat ini menjadi sebuah buku tebal yang terdiri dari empat bagian besar, yaitu:

1. Allah Pencipta: Wahyu, Trinitas, Penciptaan, dan Providensi
2. Allah Penebus dalam Yesus Kristus: Manusia dan Dosa, Taurat, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta Karya Kristus
3. Karya Roh Kudus yang Tersembunyi: Anugerah, Kelahiran Baru, Pembetulan, Predestinasi, dan Akhir Zaman
4. Sarana-sarana Eksternal: Gereja dan Sakramen-sakramen

Teologi Teformed adalah teologi yang dihasilkan melalui proses sejarah yang panjang, di mana kerangka pikir Calvin menemukan kelengkapan dan aplikasi praktisnya di dalam integrasi dengan pemikiran-pemikiran para tokoh-tokoh gereja lainnya, karena semangat Teologi Reformed adalah keterbukaan kepada momentum reformasi yang terus menerus dikerjakan Roh Kudus atas gereja-Nya.

Seperti yang telah dituliskan pada bagian Pendahuluan, perumusan dan pengembangan Teologi Reformed di kemudian hari mendapatkan dasar-dasar yang sangat penting dari para Reformator Gereja sebelumnya, yaitu:

TEOLOGI REFORMED: AKTUALISASI IMAN KRISTEN DI SEPANJANG ZAMAN

Teologi Reformed menyentuh hampir setiap aspek kehidupan manusia dan merupakan salahsatu teologi terkuat yang mendasari teologi Protestan di seluruh dunia dan di sepanjang zaman. Dengan berakar pada semangat reformasi, Teologi Reformed terus menerus dalam proses pengaktualisasian diri sesuai tantangan zamannya.

Seperti Umat Israel di padang gurun, orang-orang Reformed percaya bahwa kehidupan di dunia ibarat perjalanan seorang musafir menuju Tanah Perjanjian. Di mana tiang awan berhenti, Umat Allah harus berhenti, dan saat tiang awan bergerak, Umat Allah juga harus bangkit dan kembali berjalan. Itulah prinsip aktualisasi, yaitu pertanggungjawaban iman sesuai dengan tuntutan zamannya. Kadang perlu mengulang atau bertahan pada aktualisasi sebelumnya, tapi kadang aktualisasi yang baru juga harus dilakukan.

Salahsatu ciri menarik para reformator adalah mereka sama sekali tidak mempunyai maksud untuk memecahbelah dan mendirikan gereja baru. Mereka hanya terpanggil untuk mengaktualisasikan iman mereka sehingga muncullah reformasi. Itulah aktualisasi yang sesuai dengan zamannya. Kemudian gereja memasuki era yang baru, namun sayang sekali gereja masih berpikir dengan aktualisasi era yang lama, sehingga perpecahan masih terus terjadi karena rasa takut kalau ajaran gerejanya diracuni oleh ajaran doktrin lain.

Aktualisasi iman bagi para Reformator Gereja adalah pertanggungjawaban iman sesuai dengan tuntutan zamannya. Tujuan mereka bukan sekedar membela doktrin yang sudah

baku, melainkan aktualisasi iman yang mengintegrasikan konsep pemikiran yang ada pada zaman itu dengan Alkitab sehingga menghasilkan rumusan-rumusan iman yang baru. Sejarah Gereja memberikan beberapa contoh semangat reformasi yang sejati, yang tertuang dalam pengakuan-pengakuan iman yang agung. Dalam aktualisasi tersebut, orang-orang Reformed tidak memaksakan doktrin-doktrin yang tidak diterima oleh orang-orang Lutheran dan orang-orang Zwinglian.

Selain itu, semangat reformasi yang sesungguhnya adalah semangat keberanian yang membiarkan Alkitab berbicara sebagaimana adanya. Melalui eksege (menarik keluar) yang sehat (bukan eisegese [memasukkan ke dalam]) mempelajari Alkitab dan membiarkan Roh Allah menuntun perjalanan iman, sehingga aktualisasi yang baru mungkin diperlukan.

Namun di sisi lain, aktualisasi iman memang merupakan salahsatu masalah terbesar dalam sejarah Gerakan Reformed di seluruh dunia, bukan hanya perpecahan gereja dan munculnya gereja-gereja yang baru, tapi juga pergeseran dari pandangan Teologi Reformed itu sendiri sehingga kemudian muncul kelompok-kelompok yang mengurbankan kebenaran dan kehilangan identitasnya.



Semboyan John Calvin: "Hatiku Tuhan kupersembahkan pada-Mu, dengan tepat dan tulus."

Penyingkapan diri Allah pada manusia dilakukan melalui:

- a. Inkarnasi, yaitu Allah yang menjadi manusia
- b. Alkitab, yaitu firman Allah dalam bahasa manusia
- c. Sakramen, yaitu kehadiran dan persekutuan dengan Allah melalui sarana yang kelihatan
- d. Khotbah, yaitu pemberitaan firman Allah sehingga manusia memperoleh pengenalan akan Allah

Penyingkapan diri Allah ini tidak terpisahkan dari pengalaman dan kehidupan orang percaya sehari-hari, termasuk di dalamnya penganiayaan, sakit penyakit, bahkan maut sekalipun.

3. Keselamatan dari Allah adalah anugerah yang tidak dapat ditolak

Setelah Roh Kudus melahirkan seseorang, maka Roh Kudus juga mendorong orang tersebut untuk menerima anugerah keselamatan dalam Tuhan Yesus. Hal ini telah diajarkan oleh Bapak Gereja Agustinus melalui pengajaran "dosa asal" yang menjadi status semua manusia di hadapan Allah sehingga tidak memiliki kebebasan dan kemampuan apapun kecuali untuk terus hidup dalam dosa. Hal ini untuk menentang Pelagius yang mengajarkan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk memilih antara yang baik dan jahat.

4. Kebenaran Allah hanya dapat dipahami dengan iman, dan iman yang sejati adalah anugerah Allah yang memungkinkan manusia percaya pada ketulusan Allah yang berdaulat

**Diskusi Teologi di Marburg (1529)
yang dihadiri Luther, Zwingli, Bucer,
Melanchthon, Oecolampadius,
dan tokoh-tokoh Protestan lainnya**

Allah adalah pencipta, pemelihara, dan penyelamat yang secara aktif terus menerus bekerja dan mengarahkan sejarah dengan kedaulatannya, maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi dalam kehidupan ini yang berada di luar pengetahuan dan rencana Allah.

Respon seorang Kristen atas "keadaan yang tak terpahami" bukan dengan kecurigaan, melainkan dengan kerelaan untuk menerima dan percaya bahwa Allah yang Mahabaik mengatur dan merencanakan segala sesuatu sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

5. Khotbah adalah cara paling utama yang Allah pakai untuk mengubah dan memperbaiki manusia untuk menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya

Khotbah bukan propaganda atau demonstrasi kefasihan lidah, tapi pertanggungjawaban iman melalui pergumulan dengan eksposisi Alkitab yang mendalam, dan demonstrasi kuasa Roh Kudus. Dalam konteks itulah khotbah menjadi pemberitaan firman Allah yang hidup.

Peran dari pengkhotbah adalah meskipun ia mempunyai kebebasan, ia harus menaklukkan dirinya di bawah otoritas Allah. Dan di sisi lain, setiap firman yang keluar dari mulut Allah selalu menuntut pengambilan keputusan dari para pendengar.



1. Martin Luther

Luther adalah teolog besar yang telah meletakkan dasar bagi konsep berpikir Calvin, yaitu dalam hal:

- a. "*Coram Deo*/ Kehadiran Allah yang tidak terhindarkan"

Allah harus selalu menjadi subyek; kehadiran dan kedaulatan-Nya tidak pernah dapat dihindari oleh manusia. Kita tidak mempunyai pilihan lain kecuali menyembah Dia dalam seluruh aspek kehidupan: rohani, sosial, pekerjaan, studi, dsb.

- b. "*Christus pro me*/ Kristus untuk aku"

Keselamatan dalam Kristus harus dihayati secara pribadi. Ia adalah Allah yang secara utuh telah memberikan diri-Nya; hal itu menunjukkan betapa berharganya hidup kita di hadapan-Nya.

- c. "*Anfechtung*/ Ketakutan dan kekuatiran yang mendalam"

Iniilah yang menjadi rahasia pengenalan pribadi Luther dengan Allah yang hidup. Pengenalan akan Allah hanya dapat bertumbuh melalui pergumulan, konflik, dan ujian. Hidup dalam iman bukan hanya hidup dengan sikap pasrah, melainkan hidup dalam realita pergumulan dengan Allah yang tidak pernah ada hentinya.

- d. "*Justification by faith*/ Pembeneran hanya oleh iman"

Pembeneran bukanlah interaksi antara anugerah Allah dan respon manusia melalui iman, melainkan semata-mata anugerah Allah karena iman juga bagian dari anugerah. Anugerah tersebut diberikan seutuhnya saat seseorang dilahirkan oleh Roh Kudus,

walaupun manusia adalah "*semper iustus et peccator*/ orang kudus sekaligus manusia berdosa." Di sinilah letak realita pembeneran yang sejati yaitu pembeneran yang direalisasikan melalui pemberian "status yang baru" walaupun manusia telah, sedang, dan akan terus berdosa."

- e. "*Predestinasi*/ Penentuan dari semula"

Ide tentang *predestinasi* yaitu Allah yang berdaulat sudah merencanakan keselamatan tersebut dari kekal sampai kekal, awalnya dicetuskan oleh Agustinus untuk melawan ajaran sesat dari Pelagius. Bagi Pelagius, keselamatan adalah hadiah dari Allah bagi mereka yang berbuat baik, sedangkan bagi Agustinus keselamatan adalah hadiah cuma-cuma dari Allah tanpa adanya peranan apapun dari manusia. Menurut Luther, *predestinasi* adalah satu-satunya kondisi yang memungkinkan manusia menerima anugerah Allah.

- f. "*Sola Scriptura*/ Hanya Alkitab"

Ide ini hanya berupa istilah karena pengertian Luther tentang "*Sola Scriptura*" tidak lengkap. Meskipun ia mengakui bahwa Alkitab diwahyukan oleh Allah, namun ia menolak kanonisasi 66 kitab dalam Alkitab, khususnya Surat Yakobus yang disebutnya sebagai "*the Epistle of straw*/ surat jerami."

- g. "*Communio Sanctorum*/ Persekutuan Orang-orang Kudus"

Gereja adalah persekutuan orang-orang saleh (*saints*) yang setara, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Dengan pemahaman ini pula Luther menekankan keimamatan setiap orang percaya, yang memberi sumbangsih besar bagi Teologi Reformed di kemudian hari.

2. Ulrich Zwingli

Zwingli adalah seorang pengkhotbah, teolog, politikus, dan patriot. Baginya, kehidupan Kristen adalah perjuangan dengan segenap kekuatan untuk meletakkan segala sesuatu, baik gereja, negara, bahkan seluruh hidup bermasyarakat, di bawah kaki Kristus. Sumbangsih pemikiran yang diberikan adalah:

- a. *"All truth is God's truth/* Seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah"

Meskipun istilah ini tidak pernah disebut oleh Zwingli, tetapi konsep pemikiran inilah yang diberikan yaitu melihat semua kebenaran secara integratif, sehingga berita Injil dapat diaplikasikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk politik dan sosial. Kebangunan rohani yang sejati terjadi bukan hanya dalam kehidupan bergereja, tapi dalam seluruh aspek seluruh kehidupan manusia. Konsep inilah yang kemudian disebut sebagai *"cultural mandate/* mandat budaya."

- b. *"Edification of the Church/* Pembangunan Gereja melalui pendidikan"

Zwingli percaya bahwa satu-satunya kemungkinan bagi orang percaya untuk mendengar firman Allah adalah melalui iluminasi (pencerahan) dari Roh Kudus, tetapi itu tidak berarti setiap orang percaya dapat begitu saja membaca Alkitab dan mengerti. Itu sebabnya ia membuka kelas Pemahaman Alkitab dengan menggunakan Alkitab bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin. Inilah yang menjadi cikal bakal didirikannya sekolah-sekolah teologi di kemudian hari.



- c. *"Election and Infant Baptism/* Pemilihan Allah dan Baptisan Anak"

Zwingli adalah reformator gereja pertama yang menghubungkan tanda pemilihan/ sunat dengan baptisan. Seseorang menerima keselamatan bukan karena ia sudah dapat memahami dan mengamini dengan akal, tapi semata-mata karena anugerah Allah. Seorang anak dibaptis karena iman orangtuanya atas janji keselamatan dari Allah.

- d. *"Eucharist/* Perjamuan Kudus"

Teologi Reformed tentang Perjamuan Kudus dikembangkan dari pemikiran Zwingli, dan bukan dari Luther. Zwingli percaya bahwa inti kebenaran dari Perjamuan Kudus terletak pada "kehadiran Kristus dalam iman" orang percaya, bukan pada roti dan anggur. Hanya "iman kepada janji Kristus" yang memberi makna pada Perjamuan Kudus.



Martin Luther
(1483-1546)



Ulrich Zwingli
(1484-1531)

TEOLOGI REFORMED: ASUMSI DASAR YANG KONSISTEN DENGAN PENGAJARAN ALKITAB

John Calvin adalah seorang pengarang dan penulis yang besar. Disamping *Institutes of Christian Religion*, ia juga menulis kumpulan khotbah, traktat, surat, buku katekisasi, liturgi, dan tafsiran. Sebagai seorang Reformator Gereja -seperti yang dialami Luther dan Zwingli- Calvin menemukan dirinya menjadi Reformator Gereja di tengah proses sejarah yang tak terhindarkan. Ia mempelajari kebenaran Alkitab, lalu terdorong untuk menulis dan membagikan kebenaran-kebenaran yang ditemukan dan akibatnya terjadi reformasi dalam gereja.

Calvin sama sekali tidak menginginkan perpecahan terjadi dalam Tubuh Kristus. Berulangkali ia menghadiri pertemuan-pertemuan dialog yang mengupayakan penyatuan kembali pihak-pihak yang berbeda pendapat, namun sayang sekali bahwa usaha tersebut tidak berhasil. Ia bukanlah seorang kompromis, baginya kebenaran firman Allah di atas segala-galanya.

Calvin mempelajari Alkitab dengan latarbelakang ilmu teologi, ilmu hukum, dan ilmu filsafat yang dimilikinya, hingga menghasilkan teologi yang integratif yang sangat ketat dan konsisten. Teologi tersebut dibangun atas beberapa asumsi dasar yang konsisten dengan pengajaran Alkitab, yaitu:

1. Alkitab adalah firman Allah yang mempunyai otoritas yang absolut, dan keabsolutannya semata-mata tergantung dari pekerjaan Roh Kudus dalam hati orang percaya

Otoritas Alkitab tidak tergantung pada bukti-bukti kehebatan dan kesempurnaannya, tetapi oleh karena iman yang Roh Kudus sudah kerjakan dalam hidup orang-orang percaya sehingga mereka percaya akan kebenaran Alkitab dan menaklukkan diri di bawah otoritas tersebut.

Ada dua prinsip penting yang selalu dipakai Calvin dalam membaca dan menafsirkan Alkitab, yaitu:

- a. Melihat keseluruhan Alkitab sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu ayat-ayat dalam Alkitab tidak boleh ditafsirkan lepas dari konteks kesatuan seluruh Alkitab.
 - b. Jangan terikat dan dipengaruhi oleh doktrin atau tradisi gereja apapun. Teologi tidak boleh semata-mata didasarkan pada formulasi yang sudah ada, demikian pula satu ataupun dua ayat Alkitab tidak bisa secara otomatis menjadi dasar sebuah doktrin.
2. Allah adalah pribadi yang berdaulat. Ia mencipta, memelihara, dan mengatur alam semesta dengan segala isinya. Manusia adalah ciptaan-Nya, dan manusia hanya bisa mengenal apa yang Allah nyatakan padanya

Pemahaman ini membuat seseorang menyadari akan keterbatasan dirinya dan ketergantungannya secara mutlak pada Allah. Walaupun manusia berusaha semaksimalnya mengenal Allah yang penuh misteri, namun semua itu hanya sebatas Allah berkenan menyingkapkan diri-Nya, sesuai dengan kondisi kemampuan manusia supaya manusia dapat mengenali Dia, dan hal ini tidak terlepas dari pekerjaan Roh Kudus yang menerangi hati manusia.